

EKSISTENSI BUDAYA LOKAL SEBAGAI PENGUAT NASIONALISME

The Existence Of A Local Culture As Strengthen Nationalism

Neneng Rika Jazilatul Kholidah

IKIP PGRI BOJONEGORO

E-mail jazilarika@yahoo.co.id

ABSTRACT

The waning of nationalism caused by internal problems and external impacts in the era of globalization that can not be avoided and prevented. Strengthening a sense of nationalism can begin with the cultivation of a sense of love in the area that is the birthplace through the introduction and understanding of various aspects. This study aims to examine the existence of local culture as an amplifier of nationalism. This type of research uses descriptive qualitative approach. Research subjects are community leaders and humanists. Data collection techniques through interviews and observations. The validity of the research instrument uses expert validation test. The results of the study found: 1) the existence of a local culture that is still maintained because in it there are religious values, tolerance, mutual cooperation, responsibility, 2) even in the midst of the onslaught of radicalism understanding today is not able to destroy the local culture remains sustainable and proven able to strengthen a sense of nationalism.

Keywords: *existence of local culture, reinforcement of nationalis.*

ABSTRAK

Memudarnya nasionalisme diakibatkan persoalan internal dan dampak eksternal pada era globalisasi yang tidak mungkin bisa dihindari dan dicegah. Memperkuat rasa nasionalisme dapat dimulai dengan pemupukan rasa cinta pada daerah yang menjadi tempat kelahiran melalui pengenalan dan pemahaman berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang eksistensi budaya lokal sebagai penguat nasionalisme. Jenis penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu tokoh masyarakat dan budayawan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Keabsahan instrumen penelitian menggunakan uji validasi ahli. Hasil penelitian yang ditemukan: 1) eksistensi budaya lokal tetap dipertahankan karena didalamnya terdapat nilai religius, toleransi, gotong royong, tanggungjawab, 2) meski ditengah gempuran paham radikalisme saat ini pun tidak mampu memusnahkan budaya lokal tetap lestari dan terbukti mampu memperkuat rasa nasionalisme.

Kata kunci : eksistensi budaya lokal, penguat nasionalisme.

PENDAHULUAN

Memudarnya nasionalisme diakibatkan persoalan internal dan dampak eksternal pada era globalisasi yang tidak mungkin bisa dihindari dan dicegah. Memperkuat rasa nasionalisme dapat dimulai dengan pemupukan rasa cinta pada daerah yang menjadi tempat kelahiran melalui pengenalan dan pemahaman berbagai aspek, salah satunya adalah melalui aspek budaya, karena budaya juga mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Budaya bisa menjadi landasan kemajemukan untuk mengetahui seberapa tinggi peradaban suatu bangsa selalu ada keterkaitan yang signifikan budaya. Namun dimasa sekarang ini budaya justru dianggap sebagai salah satu pemicu timbulnya berbagai persoalan bangsa [1]. Budaya yang yang berkembang khususnya pada suatu

daerah terkadang menjadi sebuah masalah pro dan kontra sehingga dalam memahami sebuah budaya lokal tidaklah mudah, apalagi bagi masyarakat yang sudah terkena dampak dari arus globalisasi yang merajalela, dalam hal ini perlu adanya pengendalian diri perlu adanya pemahaman secara mendetail terkait budaya lokal yang ada di daerah masing-masing.

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah "puncak-puncak dari kebudayaan Daerah". Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan main dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan dari pada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari sabang sampai merauke [2]. Pola kehidupan manusia saat ini sangat berbeda karena dimanjakan oleh sebuah canggihnya alat-alat teknologi, semua itu selain mampu membantu manusia juga di sisi lain mempunyai dampak negatif yang mampu merusak moral generasi muda atau generasi milenial.

Bangsa Indonesia sendiri memiliki berbagai keragaman yaitu banyaknya suku, adat istiadat dan kebudayaan yang berasal dari masing-masing daerah yang berbeda-beda, namun hal tersebut mampu saling berdampingan antara yang satu dengan yang lain. Masing-masing perbedaan inilah menjadi sebuah identitas nasional dari sebuah bangsa Indonesia yang wajib untuk dipertahankan agar tidak mudah luntur hanya karena disebabkan perkembangan globalisasi yang pesat dan menempatkan manusia pada dunia tanpa batas. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki etnik, maka budaya lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun dan penguat nasionalisme kebangsaan. Pada umumnya, generasi yang paling mudah menerima unsur-unsur dari kebudayaan asing yakni terdapat pada generasi muda. Sedangkan generasi tua mereka sukar untuk bisa menerima kebudayaan asing, hal ini diakibatkan karena norma dan nilai-nilai pada kebudayaan lokal yang telah tertanam di dalam diri pada generasi tua [3]. Upacara tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki setiap daerah. Upacara tradisi termasuk wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat kelakuan [4]. Masyarakat Jawa pada dasarnya pula adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tradisi Jawa dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian. [5]. Lemahnya peran generasi muda dalam melestarikan dan mempertahankan budaya lokal menjadi ancaman hilangnya rasa nasionalisme. Dari beberapa hal yang disampaikan di atas, maka penyusun merasa tertarik untuk memberikan pemahaman akan pentingnya budaya lokal dalam bentuk partisipasi sebagai generasi penerus bangsa dalam bentuk gagasan tertulis yang berjudul "Eksistensi Budaya Lokal sebagai Penguat Nasionalisme".

TINJAUAN PUSTAKA

Eksistensi Budaya Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah hal yang berada, keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan [6]. Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (eks= keluar, ada atau berada). Dengan demikian eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri [7].

Budaya adalah bentuk jamak dari kata "Budi" dan "Daya" yang berarti cinta, karas dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Kata budaya berasal dari bahasa

Sanskerta "*buddhaya*", adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang mempunyai arti budi dan akal. Kata kebudayaan dalam bahasa Belanda disebut "*cultuur*", dan dalam bahasa Inggris "*culture*" yang berasal dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani [8]. Perkembangan budaya yang ada didalam masyarakat sangatlah banyak dan beragam, oleh sebab itu perlu adanya pemahaman bahwa budaya merupakan sebuah kekayaan yang luhur serta kita wajib untuk menjaganya bersama, maka dalam hal itu akan muncul rasa memiliki akan budaya bersama. Rasa idelisme akan luntur jika kita memiliki rasa memiliki budaya bersama sebagai bentuk sebuah identitas.

Pada pembahasan sosial dan kebudayaan, sulit untuk mendefinisikan dan membatasi dalam pemahaman budaya lokal atau kearifan lokal, dikarenakan ini terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan, tampaknya para pakar sudah mempunyai rumusan sebuah definisi terhadap *lokal culture* atau *local wisdom* ini, berikut penjelasannya.

- 1) *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat.
Contoh: kebudayaan Nasional.
- 2) *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah.
Contoh :budaya Sunda.
- 3) *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah cultur, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya.
Contoh : budaya gotong-royong dalam masyarakat desa.
- 4) *Counter-culture*, merupakan turunan culture, namun counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme [9].

Menurut skema sosial budaya yang ada di Indonesia, terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi, budaya lokal berada pada tingkat *culture*.

Budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu [10].

Berbicara mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi :

- a. Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang di tengah deru modernisasi.
- b. Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
- c. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. misalkan tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat,
- d. Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai sosial ekonomis bagi anggotanya [10].

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia diperlakukan dengan berbagai cara. Ada cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu :

1. *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian budaya lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian generasi muda dapat memperkaya pengetahuan tentang kebudayaannya sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dimasyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang timur. Budaya lokal mulai hilang terkikis zaman, oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air [11].

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya loka, yaitu :

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- b. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- c. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahaan dan solidaritas yang tinggi.
- d. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal [12].

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat luar biasa, dan dalam kebudayaan daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak bisa dipukul rata. Selain itu bangsa Indonesia juga memiliki budaya lokal yang beraneka ragam. Sebagai generasi penerus kita wajib menjaga sebuah eksistensi budaya lokal.

Nasionalisme

Secara etimologis, nasionalisme berasal dari kata :”*natie*” yang berarti dilahirkan/keturunan, “*nation*” yang berarti bangsa, “*national*” yang berarti ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain, dan “nasionalitas” yang berarti rasa kebangsaan, atau” *nationalist*” yang berarti orang yang cinta persatuan/bangsa. Dengan demikian nasionalisme bisa didefinisikan menjadi dua pengertian. Pertama, nasionalisme (lama) adalah paham kebangsaan yang berdasarkan kepada kejayaan masa lampau. Kedua, nasionalisme (modern) adalah paham kebangsaan yang menolak penjajahan untuk membentuk negara yang bersatu, berdaulat, dan demokrasi [13]. Tidak ada satupun ruang sosial yang mampu melepaskan diri dari pengaruh sebuah ideologi. Mengenai pengertian nasionalisme banyak tokoh yang berpendapat, diantaranya Hans Khon berpendapat bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan [14]

Pengertian Nasionalisme menurut kamus *Nationalisme/nasionalisme* suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, dimanapun anggotanya menganggapnya sebagai bangsa yang aktual dan potensial [15]. Nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa *reserve*, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai [16]. Menurut Ernest Renan, nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara. Sedangkan Otto Bauer mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib. Dari kedua pendapat tersebut bisa diambil

kesimpulan, di dalam nasionalisme terkandung makna kesatuan dan cinta tanah air, mencintai bangsa dan negara dengan mewujudkan persatuan bangsa dan berbagai ragam perbedaan [17]. Pemahaman tentang nasionalisme sangatlah luas tidak hanya terbatas pada sebuah peristiwa sejarah saja atau dari kepustakaan, oleh sebab itu sangatlah penting untuk kita bisa memahami arti pentingnya nasionalisme.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesi, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan (Departemen Pendidikan RI, 1990 : 31).

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama karena adanya kebersamaan, rasa menasib dan rasa memiliki kesamaan pandangan sebagai suatu bangsa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagai mana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati [18]. Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mampu mendeskripsikan tentang eksistensi budaya lokal sebagai penguat nasionalisme. Penelitian dilakukan secara langsung dengan cara peneliti datang secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Penelitian ini dilaksanakan pada upacara *nyadran* yang ada di Dusun Wire Desa Ngemplak Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dengan subjek penelitian tokoh masyarakat dan budayawan dari Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Observasi dilakukan di Dusun Wire Desa Ngemplak Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, dengan observasi partisipatif, peneliti terjun langsung ke lokasi untuk melihat jalannya upacara *nyadran* yang merupakan budaya lokal sebagai penguat nasionalisme. Keabsahan instrumen penelitian menggunakan uji validasi ahli yakni tokoh masyarakat dan budayawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi budaya lokal yang tetap dipertahankan

Nyadran atau manganan atau juga biasa yang disebut dengan sedekah bumi adalah budaya lokal yang ada di suku Jawa. *Nyadranan* menurut adat kejawaen adalah berarti berziarah ke kuburan atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air doa. Sadran berarti kembali atau menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa, biasanya masyarakat menamakan tempat tersebut sebagai punden [19]

Kebudayaan merupakan sebuah elemen yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan manusia pada umumnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi sebuah tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang diperoleh dari sebuah pengalaman. Manusia pencipta budaya namun di samping itu juga manusia adalah produk dari sebuah budaya dimana dia hidup. Tidak bisa dipungkiri jika manusia hidup tanpa budaya. Kebudayaan adalah sebuah warisan leluhur atau nenek moyang yang patut untuk dijaga kelestariannya. *nyadran* atau mangangan atau Sedekah bumi merupakan sebuah budaya yang hampir setiap daerah melaksanakannya namun setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam melaksanakannya bahkan dalam penyebutannya meski maknanya sama. Disini peneliti menggunakan

istilah *nyadran* dalam pembahasan penelitian ini. *nyadran* merupakan sebuah upacara dalam memberikan sebuah penghormatan kepada para leluhur juga rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang melimpah ruah, karena mayoritas masyarakat dusun wire adalah petani. Selain itu dalam *nyadran* terdapat inti dari budaya jawa yaitu tentang harmoni bahwasanya manusia tidak hanya sekedar berurusan dengan Tuhan, manusia dengan manusia namun manusia juga bersandingan dengan alam semesta sehingga akan tercipta keselarasan. Eksistensi budaya lokal yang tetap dipertahankan di dusun wire adalah *nyadran* dimana dalam *nyadran* ada sebuah nilai. 1) Religius, *nyadran* bertempat di sebuah lapangan dan diawali dengan berziarah terlebih dahulu ke makam leluhur desa wire yaitu Mbah Ronggo, Mbah Mursodo dan Mbah Mursaid dengan membersihkan makam bersama kemudian dilanjutkan dengan tahlil atau membaca doa bersama kemudian ceramah dari tokoh agama setempat dan budayawan. 2) Toleransi, dalam *nyadran* terdapat sikap toleransi antar masyarakat, bahwasannya kita semua paham kalau tidak semua masyarakat sepaham dengan adanya *nyadran* namun dalam hal ini terdapat sisi toleransi dalam diri mereka untuk ikut serta dalam menghadiri upacara *nyadran*. 3) Gotong royong, gotong royong dalam *nyadran* terlihat dalam mempersiapkan upacara *nyadran* masyarakat bersama-sama datang ke makam leluhur untuk membersihkan serta bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara *nyadran*. 4) Tanggungjawab, sebagai pewaris budaya, masyarakat dusun wire melestarikan *nyadran* telah menunjukkan sikap tanggungjawabnya serta melibatkan generasi muda untuk berperan dalam upacara *nyadran*.

Eksistensi budaya lokal melalui upacara *nyadran* tetap dipertahankan karena didalamnya terdapat nilai *adhiluhung* mulai dari religius, toleransi, gotong royong, tanggungjawab yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan mampu menjadi benteng berkembangnya ideologi terorisme dan transnasionalisme yang mengusik Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini. cinta terhadap daerah yang akan membuat masyarakat bangga serta senantiasa mempertahankan sebagai budaya lokal. Melalui upacara *nyadran* bahwasannya para generasi muda berpartisipasi serta mempunyai peran penting dalam mempertahankan budaya lokal yakni upacara *nyadran*.

Gempuran Paham Radikalisme Tidak Mampu Memusnahkan Budaya Lokal

Radikalisme adalah sebuah paham yang menginginkan sebuah perubahan secara singkat menggunakan kekerasan dengan menggunakan jalan yang salah namun menganggap hal tersebut adalah sebuah kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Paham radikalisme ini menjadi sebuah ancaman bagi generasi muda yang minim akan nasionalisme, yang tidak mempunyai jiwa Pancasila serta kurangnya sebuah pengalaman dalam masyarakat. Sehingga dalam hal ini masyarakat khususnya generasi muda perlu adanya sebuah benteng penguat agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bersifat negatif karena paham radikalisme merambah dari berbagai sisi. Kita semua tau jika Indonesia kaya akan ragam budaya dan adat istiadat, dari sebuah keragaman inilah yang mampu membuat Indonesi semaki besar namun disisi lain kekayaan akan budaya di Indonesia mampu menjadi sebuah filter sebuah pengaruh buruk. Budaya selain merekatkan keharmonisan masyarakat juga mampu menjauhi sebuah konflik. Budaya lokal adalah sebuah contoh bahwasannya menjaga kearifan lokal mampu membuat negeri ini kuat dalam menghadapi hal-hal yang bersifat negatif yang datang dari luar. Budaya lokal mampu menjadi alternatif sebagai benteng penangkal dari paham radikalisme saat ini sedang menggerogoti negara dari berbagai sisi namun paham radikalisme tidak mampu memusnahkan budaya lokal namun justru nasionalisme dalam budaya lokal semakin kuat. Selain nilai *adhiluhung* dalam upacara *nyadran* juga terdapat berbagai seni pertunjukan diantaranya yaitu tari tayub, oklek yang memberikan syarat akan sebuah nilai kebaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan mengenai eksistensi budaya lokal sebagai penguat nasionalisme yaitu :1) eksistensi budaya lokal tetap dipertahankan karena didalamnya terdapat nilai religius, toleransi, gotong royong, tanggungjawab

yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan cinta terhadap daerah yang akan membuat masyarakat bangga serta senantiasa mempertahankan sebagai budaya lokal. Melalui upacara sedekah bumi bahwasannya para generasi muda berpartisipasi serta mempunyai peran penting dalam mempertahankan budaya lokal yakni sedekah bumi.,2) meski ditengah gempuran paham radikalisme saat ini pun tidak mampu memusnahkan budaya lokal tetap lestari dan terbukti mampu memperkuat rasa nasionalisme karena budaya selain merekatkan keharmonisan masyarakat juga mampu menjauhi sebuah konflik. Budaya lokal adalah sebuah contoh bahwasannya menjaga kearifan lokal mampu membuat negeri ini kuat dalam menghadapi hal-hal yang bersifat negatif yang datang dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Takdir ilahi. Muhammad. 2014. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Jogjakarta. Ar-ruzz media.
- [2] Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung. Karya Putra Darwati.
- [3] Ranjabar, J.2014. *sistem sosial budaya Indonesia*. Bandung. Alfabeta.
- [4] Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Aksara Baru.
- [5] Purwadi. 2005. *Budi Pekerti Jawa : Tuntutan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [6] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Edisi keempat.Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Zainal Abidin. 2006. *Filsafat Manusia : Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- [8] Elly. M. Setiadi,dkk. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Persada Media Grup.
- [9] Ismail Nawawi. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung. Lubuk Agung.
- [10] Sedjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Universitas Terbuka
- [11] Budi Juliardi. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- [12] Hans Koh. 1984. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta. PT Pembangunan.
- [13] Soerjono Soekanto. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta. CV Rajawali.
- [14] Mifdal Zusron Alfaqi. 2015. *Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- [15] Ana Irhandayanignsih. 2010. *Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*, Pengajar jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- [16] Lexy. J. Meleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- [17] Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta. Gama Media.
- [18] Departemen Pendidikan RI. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta. PT Cipta Adi Pustaka Jilid 11.